



Implementasi *Lesson Study* melalui Model *Cooperative Learning* pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 1 Kelayu Selatan

Ainun Safitri^{1*}, Donna Boedi Maritasari¹, Muhammad Khairul Wazni¹, Pitriati²

¹ Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

² SDN 1 Kelayu Selatan, Lombok Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2642>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026

Revised : 27 Juni 2026

Accepted : 21 Juli 2026

Published : 28 Juli 2026

Correspondence:

Ainun Safitri

Phone: +6285333913403

Abstract: Several challenges are still found in Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools. Student participation is relatively low, collaboration among students has not been optimal, and teacher-centered learning methods still dominate classroom activities. Therefore, learning strategies that encourage active participation, collaboration, and student-centered learning are needed. This study aims to describe the implementation of Lesson Study through the Cooperative Learning model in IPAS learning for fifth-grade students at SDN 1 Kelayu Selatan. The study involved 28 fifth-grade students in the second semester of the 2025/2026 academic year and employed a descriptive quantitative research method. The research was carried out through the Plan, Do, and See stages. Data were collected through observations, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics, including activity percentages, classical learning mastery, and classical learning achievement. The results showed that the implementation of Lesson Study through the Cooperative Learning model was successfully carried out. The developed learning materials obtained a score of 95, which was categorized as very good. Teacher activities during the learning process were also rated as very good by all observers. The average student score was 93.39, with the highest score of 100 and the lowest score of 75. All students achieved the minimum mastery criteria, resulting in 100% classical learning mastery and a classical learning achievement of 93.39%. These findings indicate that the implementation of Lesson Study through the Cooperative Learning model is effective in improving both the quality of the learning process and students' learning outcomes in IPAS at the elementary school level.

Keywords: Lesson Study; Cooperative Learning; Integrated Science and Social Studies (IPAS); Learning Outcomes; Elementary School.

Citation: Safitri, A., Maritasari, D. B., Wazni, M. K., & Pitriati. (2026). Implementasi Lesson Study melalui Model Cooperative Learning pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 1 Kelayu Selatan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4508–4524. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2642>

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkompeten dibentuk melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan kognitif dengan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif sesuai tuntutan abad ke-21. Keterampilan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Visi Kurikulum Merdeka mengarahkan

pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan diterapkan pada konteks kehidupan nyata sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS di sekolah dasar dirancang untuk mengaitkan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial secara nyata sehingga siswa dapat memahami fenomena di lingkungan sekitar secara bermakna dan aplikatif. Kegiatan eksplorasi dan kerja sama kelompok

digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena tersebut secara aplikatif (Maulianni et al., 2026). Pembelajaran IPAS diarahkan pula untuk menumbuhkan literasi sains dan literasi sosial pada siswa sekolah dasar sejak tahap awal pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Beberapa penelitian melaporkan dominasi metode ceramah dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok (Lawa, 2015). Interaksi antarsiswa belum berjalan optimal akibat kondisi tersebut, sehingga pemahaman konsep IPAS berada pada tingkat yang rendah. Motivasi belajar siswa turut menurun ketika aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran terbatas.

Hasil observasi di kelas V SDN 1 Kelayu Selatan ditemukan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab sederhana dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa memerankan posisi sebagai penerima informasi pasif dan belum terlibat aktif dalam proses menemukan konsep pembelajaran yang baik dan mudah dipahami. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada kegiatan awal. Namun keterlibatan siswa pada pelaksanaan inti pembelajaran tercatat tidak merata di antara siswa. Sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kurangnya fokus dan minat terhadap materi yang disampaikan. Data ini mengindikasikan kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan partisipasi siswa secara lebih terukur. Selain itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil pada kegiatan diskusi kelompok. Pelaksanaan diskusi belum mencapai keterlibatan optimal dari seluruh anggota kelompok. Sebagian kecil siswa berperan aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat, sementara siswa lainnya bersikap pasif dan bergantung pada teman dengan kemampuan akademik lebih tinggi. Ketimpangan partisipasi dalam kelompok belajar tergambar dari kondisi tersebut, dan tujuan pembelajaran kolaboratif belum tercapai sepenuhnya.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antar siswa masih terbatas pada siswa tertentu saja. Tugas kelompok oleh siswa yang lebih dominan dikerjakan tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya secara aktif. Diamnya siswa yang kurang percaya diri disertai sikap menunggu arahan dari teman atau guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama dan komunikasi antarsiswa yang memerlukan pengembangan lebih lanjut teridentifikasi dari kondisi tersebut. Konsep IPAS yang diajarkan, sebagian siswa masih sulit dalam memahami, terutama saat penjelasan ulang dengan bahasa mereka

sendiri. Pembangunan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna oleh pembelajaran belum sepenuhnya didorong. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran model konvensional turut memengaruhi rendahnya keterlibatan tersebut. Ruang untuk berdiskusi secara aktif, mengeksplorasi materi, serta bekerja sama menyelesaikan permasalahan pembelajaran belum tersedia secara memadai. Kesempatan siswa mengembangkan keterampilan sosial dan akademik secara seimbang dibatasi oleh pola pembelajaran yang masih satu arah.

Pembelajaran IPAS di kelas V SDN 1 Kelayu Selatan memerlukan inovasi dalam strategi pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong kerja sama antarsiswa, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna diperlukan untuk merespons kondisi tersebut. Kualitas proses pembelajaran di kelas tersebut melalui penerapan model Cooperative Learning yang dipadukan dengan pendekatan Lesson Study dipandang berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil menjadi penekanan utama model Cooperative Learning dalam mencapai tujuan belajar bersama. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan saling membantu, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman secara kolaboratif melalui interaksi antarsiswa. Enam sintaks digunakan pada model pembelajaran ini, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi siswa, penyajian informasi, pengorganisasian siswa dalam kelompok belajar, evaluasi, dan pemberian apresiasi (Putri et al., 2024). Keaktifan belajar siswa ditumbuhkan dengan model Cooperative Learning, sehingga hasil belajar siswa turut meningkat. Kerja sama dalam kelompok kecil heterogen ditekankan pada model ini dengan cara siswa saling membantu, berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya. Peningkatan aktivitas belajar, motivasi, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar meningkat melalui penerapan Cooperative Learning (Hermandi & Subhanadri, 2025). Model ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif, khususnya pada mata pelajaran IPAS dan kelas setara di jenjang sekolah dasar (Ningsih & Rachmadyanti, 2025). Adapun hasil penelitian Mahanani (2022), bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri juga menunjukkan tergolong tinggi setelah metode cooperative learning diterapkan. Minat belajar siswa turut meningkat bersamaan dengan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran ini.

Meskipun beberapa penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas Cooperative Learning dalam

meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerapan model pembelajaran tanpa mengintegrasikan pendekatan peningkatan profesionalisme guru melalui Lesson Study. Keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik model yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran yang dilakukan guru secara kolaboratif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana penerapan Lesson Study dapat mengoptimalkan implementasi Cooperative Learning, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Lesson Study dengan model Cooperative Learning dalam pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mendeskripsikan proses perbaikan pembelajaran melalui tahapan Plan, Do, dan See yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa sinergi antara Lesson Study dan Cooperative Learning tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran ditentukan pula oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan, selain oleh model pembelajaran yang digunakan. Lesson Study merupakan suatu model pembinaan dan pengembangan profesional guru yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui kegiatan mengkaji proses pembelajaran secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, guru bekerja sama untuk merancang pembelajaran (Plan), melaksanakan dan mengamati proses pembelajaran (Do), serta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran (See). Melalui tahapan tersebut, guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan berdasarkan hasil observasi dan refleksi bersama sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Burhanuddin et al., 2022).

Seiring dengan perkembangannya, Lesson Study tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga diarahkan untuk membangun learning community atau komunitas belajar yang mendorong kolaborasi antarguru dalam merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran. Pendekatan ini mampu menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (Susetyarini et al., 2023). Lesson

Study juga digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran secara kolaboratif dirancang guru, proses belajar siswa diamati, serta refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya dilakukan melalui penerapan Lesson Study (Wahyuni et al., 2021).

Implementasi Lesson Study juga mampu membangun learning community atau komunitas belajar yang melibatkan guru model, observer, kepala sekolah, maupun akademisi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Kolaborasi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman, memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta mengembangkan inovasi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi bersama. Melalui proses refleksi yang sistematis, guru dapat mengidentifikasi aktivitas belajar siswa, kesulitan yang dialami selama pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang perlu diperbaiki sehingga pembelajaran berikutnya menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa (Susetyarini et al., 2020). Lesson Study juga memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara langsung di kelas. Melalui proses refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran sehingga dapat menjadi dasar perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Penggabungan Lesson Study dengan model Cooperative Learning menjadikan pembelajaran lebih terstruktur, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS (Maulianni et al., 2026).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara rinci proses mendeskripsikan implementasi Lesson Study melalui model Cooperative Learning pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 1 Kelayu Selatan.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Menurut Arikunto et al (2022), pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada penggambaran suatu gejala atau kondisi tertentu melalui data terukur atau numerik, yang selanjutnya diolah guna menghasilkan gambaran objektif sesuai kondisi lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan secara sistematis jalannya kegiatan pembelajaran melalui penerapan Lesson Study berbasis model Cooperative Learning, sekaligus mengungkap capaian belajar siswa yang bersumber dari data kuantitatif yang dihimpun sepanjang penelitian berlangsung. Kegiatan penelitian ini berlangsung di SDN 1 Kelayu Selatan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan melibatkan 28 siswa kelas V sebagai subjek penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada pendekatan Lesson Study yang mencakup tiga tahapan utama, yakni Plan, Do, dan See. Pada tahap perencanaan (Plan), kegiatan penyusunan rencana pembelajaran dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti selaku mahasiswa PPL PPG PRAJABATAN bersama observer sebaya, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, kepala sekolah, dan wali kelas V. Adapun rangkaian kegiatannya mencakup telaah capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP), pembuatan modul ajar, penyusunan LKPD, penyiapan media pembelajaran, penyusunan instrumen pengamatan kegiatan guru dan siswa, serta pembuatan instrumen evaluasi hasil belajar.

Selanjutnya, tahap Do menjadi tahap penerapan pembelajaran di dalam kelas dengan mengimplementasikan model Cooperative Learning. Rangkaian kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi belajar kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi, permainan edukatif, pembagian kelompok belajar secara heterogen, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, penguatan materi, hingga evaluasi pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, aktivitas guru dan siswa diamati oleh observer sebaya, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, kepala sekolah, dan wali kelas V dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan pada tahap Plan. Adapun aspek yang menjadi sasaran pengamatan antara lain terlaksananya sintaks pembelajaran, tingkat keaktifan siswa saat berdiskusi, kemampuan kerja sama kelompok, interaksi antarsiswa, serta keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran.

Tahap See dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan refleksi setelah proses pembelajaran usai. Pada tahap ini, peneliti bersama observer sebaya, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, kepala sekolah, dan wali kelas V bersama-sama mengulas hasil pengamatan pembelajaran guna mengungkap kelebihan maupun kekurangan dalam pelaksanaannya. Fokus refleksi diarahkan pada tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang, tingkat efektivitas penerapan Cooperative Learning, aktivitas siswa, pengelolaan waktu, pemanfaatan media pembelajaran, serta berbagai hambatan yang ditemui selama pembelajaran berlangsung. Temuan dari kegiatan refleksi tersebut kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, sehingga mutu pembelajaran dapat terus mengalami peningkatan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan guna memperoleh gambaran aktivitas guru dan siswa selama proses

implementasi Lesson Study berlangsung, dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Adapun tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menempuh pembelajaran IPAS melalui model Cooperative Learning. Sementara itu, teknik dokumentasi berfungsi melengkapi data penelitian, berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lain terkait pelaksanaan penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang dipakai mencakup lembar pengamatan terhadap aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar hasil evaluasi belajar siswa, dan lembar dokumentasi kegiatan Lesson Study.

Untuk mengolah data hasil tes belajar siswa, penelitian ini berfokus pada dua indikator utama, yaitu ketuntasan belajar klasikal (KBK) dan daya serap klasikal (DSK). Berbeda halnya dengan data observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang diproses menggunakan pendekatan deskriptif, di mana hasil pengamatan ditafsirkan melalui persentase rata-rata yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori capaian, yakni sangat kurang (0–20), kurang (21–40), cukup (41–60), baik (61–80), hingga sangat baik (81–100).

Hasil dan Diskusi

Pada tahap plan, perangkat pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran kemudian menyesuaikan langkah pembelajaran dengan model cooperative learning, serta mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan. Setelah seluruh perangkat pembelajaran selesai disusun, dilaksanakan diskusi Lesson Study yang mengikutsertakan dosen pembimbing lapangan, guru pamong, kepala sekolah, wali kelas V, serta observer sebaya. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh beberapa masukan, sehingga dilakukan revisi terhadap modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan langkah pembelajaran sebelum diimplementasikan di kelas.



Gambar 1. Kegiatan Lesson Study Tahap Plan (Sumber Pribadi)

Tabel 1. Penilaian Rancangan Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Identitas dan kompetensi	Kelengkapan kompetensi	Mencantumkan informasi mengenai mata pelajaran, tingkat satuan pendidikan, kelas, semester, durasi waktu pembelajaran, serta hari/tanggal berlangsungnya kegiatan.	2
			Memuat CP, dan indikator pembelajaran sesuai dengan standar isi/tujuan	1
			Memuat level kemampuan siswa berdasarkan hasil observasi siswa	2
		Tujuan	Memuat tujuan dengan menggunakan kata kerja Taxonomy Bloom	2
2	Pengembangan materi, bahan, sumber, dan media belajar	Pengembangan materi	Cakupan materi sesuai dengan KD/CP dan hasil observasi siswa	2
			Materi pembelajaran berdasarkan kajian teori dan menggunakan teknik scaffolding	2
		Pengembangan bahan belajar	Isi bahan ajar memuat materi yang dipelajari dan instruksi yang diperlukan	2
		Sumber belajar	Sumber belajar sesuai dengan CP dan tujuan pembelajaran	2
			Sumber belajar dipilih berdasarkan level kemampuan/pemahaman siswa	2
		Media belajar	Media pembelajaran disajikan berdasarkan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan siswa	2
			Media pembelajaran bervariasi mengikuti transisi kegiatan yang direncanakan	2
3	Skenario pembelajaran	Kegiatan pembuka	Memuat kegiatan apersepsi untuk menghubungkan persepsi awal siswa dengan tujuan pembelajaran	2
		Kegiatan inti	Menuliskan tahapan kegiatan inti secara jelas dengan menerapkan teknik scaffolding	2
			Mencantumkan durasi waktu yang dialokasikan pada masing-masing tahapan kegiatan.	2

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor		
4	Penilaian	Kegiatan penutup	Tahapan tersebut memperlihatkan interaksi antara siswa dengan bahan ajar, teman sekelas, guru, serta lingkungan belajar.	1		
			Memuat simpulan akhir yang akan direfleksikan oleh siswa dan guru	2		
			Memuat rencana tindak lanjut pembelajaran (tugas pemantapan atai review)	2		
			Alat penilaian sesuai dengan CP, tujuan pembelajaran, dan kemmpauan siswa	2		
		Kesesuaian kompetensi dengan	Instruksi asesmen jelas dan merinci beberapa langkah yang diperlukan dan/atau disertai dengan contoh	2		
			Memuat kunci/kisi-kisi jawaban dan rubrik penilaian	2		
			Skor perolehan			38
			Nilai rancangan pembelajaran			95

Keterangan :

Ketentuan pemberian skor ditetapkan sebagai berikut: apabila suatu deskriptor tampak secara utuh, maka diberikan nilai 2; jika deskriptor tampak namun belum optimal, diberikan nilai 1; sedangkan jika deskriptor sama sekali tidak tampak, maka diberikan nilai 0.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil dari penilaian perangkat pembelajaran, diperoleh skor 95 yang tergolong dalam kategori sangat baik. Sehingga perangkat pembelajaran sangat layak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran atau tahap Do.

Memasuki tahap Do, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada perangkat yang telah dipersiapkan sebelumnya pada tahap Plan. Rangkaian pembelajaran dibuka dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi belajar kepada siswa. Selanjutnya, guru memaparkan materi dengan memanfaatkan media

pembelajaran yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan permainan edukatif guna menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Siswa kemudian dikelompokkan secara heterogen sesuai dengan sintaks model cooperative learning, di mana masing-masing kelompok memperoleh LKPD yang harus diselesaikan melalui diskusi bersama. Sepanjang kegiatan diskusi berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator dengan mengarahkan jalannya diskusi, memberikan bimbingan kepada kelompok yang menemui kendala, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Tabel 2. Penilaian Aktivitas Guru Oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Indikator Yang Diamati	Skor
1	Guru membangun konteks pembelajaran melalui pertanyaan pemantik berdasarkan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.	3
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.	4
3	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman, pengetahuan awal, atau minat siswa.	3
4	Aktivitas pembelajaran dirancang berbasis masalah.	3
5	Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, diskusi, atau kolaborasi kelompok.	4
6	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai informasi.	3
7	Siswa didorong untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi gagasan serta pemahaman.	4

No.	Indikator Yang Diamati	Skor
8	Aktivitas pembelajaran menyediakan berbagai cara akses, keterlibatan, ekspresi bagi siswa, dan memperhatikan kebutuhan beragam siswa.	4
9	Guru mengajak siswa melakukan refleksi (apa yang telah dikuasai, manfaatnya untuk mereka, dan tantangan yang dihadapi pada saat pembelajaran).	4
10	Guru bersama siswa menyimpulkan inti pembelajaran dengan menekankan keterhubungan konsep.	4
11	Guru memberi arahan dalam penyusunan rencana tindak lanjut untuk menghadapi tantangan dan mengaplikasikan pemahaman dalam konteks nyata.	4
12	Terdapat asesmen formatif yang memberi umpan balik selama proses pembelajaran.	4
13	Asesmen sumatif mengukur pemahaman mendalam, bukan hanya hafalan.	4
14	Asesmen dirancang adil, holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks.	4
Jumlah skor		52
Skor maksimal		56
Presentase (%)		92,85%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari penilaian aktivitas guru oleh Dosen Pembimbing Lapangan, menunjukan persentase rata-rata sebesar

92,85%, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Selanjutnya adalah penilaian dari Guru Pamong.

Tabel 3. Penilaian Aktivitas Guru Oleh Guru Pamong

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Pembuka pembelajaran	Apersepsi	Hubungan antara sasaran pembelajaran dengan wawasan yang telah dimiliki siswa berdasarkan pengalaman keseharian mereka.	2
2	Melaksanakan kegiatan inti pelajaran	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran mendorong siswa untuk aktif dikelas	2
			Pendekatan pembelajaran, mengarahkan siswa agar bekerja sama, baik kegiatan diskusi maupun latihan yang berlangsung dalam kelas.	2
		Ketepatan materi atau konsep	Materi yang disajikan sesuai dengan CP dna tujuan pembelajaran	2
			Materi yang dijelaskan sesuai dengan level kemampuan dan latar belakang siswa berdasarkan hasil observasi	2
		Penguasaan kompetensi melaksanakan pembelajaran	Memperlihatkan secara nyata kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh siswa	1
			Melakukan transisi kegiatan yang berkesinambungan untuk penguatan kompetensi siswa	2
			Memberi umpan balik terhadap performa siswa dikelas	2
			Memberikan respon terhadap pertanyaan maupun pendapat siswa dikelas	2
		Media pembelajaran	Pemanfaatan media pembelajaran disesuaikan dengan CP, sasaran pembelajaran, dan kebutuhan siswa.	2
			Menggunakan media pembelajaran secara tepat guna dan optimal sesuai dengan target pembelajaran dan kondisi kelas	2
			Memanfaatkan media pembelajaran dengan melibatkan partisipasi aktif siswa	2
3	Menutup pembelajaran	Refleksi dan penilaian	Mengakomodasi kesulitan siswa yang terjadi didalam kelas	2
			Membimbing kepada siswa dalam merumuskan simpulan akhir atas materi yang sudah dibahas.	2

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Deskriptor	Skor
4	Faktor penunjang	Penggunaan bahasa, pengaturan waktu, percaya diri, dan penampilan diri	Mengukur capaian kinerja siswa dengan mengacu pada CP serta sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.	2
			Menggunakan bahasa yang jelas agar mudah dipahami oleh siswa	2
			Mengorganisasikan waktu dengan baik dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran	2
			Menunjukkan kepercayaan diri yang baik	2
			Memperlakukan siswa dengan baik dan profesional	2
			Berbusana formal dan berdandan rapi	2
Skor perolehan			39	
Nilai pelaksanaan pembelajaran			97,5	

Keterangan :

Ketentuan pemberian skor ditetapkan sebagai berikut: apabila suatu deskriptor tampak secara utuh, maka diberikan nilai 2, jika deskriptor tampak belum optimal, diberikan nilai 1, sedangkan jika deskriptor sama sekali tidak tampak, maka diberikan nilai 0.

Mengacu pada data yang tersaji dalam tabel 3, hasil penilaian terhadap perangkat pembelajaran memperoleh skor 95 yang tergolong dalam kategori sangat baik. Berikutnya akan dipaparkan hasil penilaian yang diberikan oleh observer sebaya 1.

Tabel 4. Penilaian Aktivitas Guru Oleh Observer Sebaya 1

No.	Indikator Yang Diamati	Skor
1	Guru membangun konteks pembelajaran melalui pertanyaan pemantik berdasarkan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.	4
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.	4
3	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman, pengetahuan awal, atau minat siswa.	4
4	Aktivitas pembelajaran dirancang berbasis masalah.	4
5	Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, diskusi, atau kolaborasi kelompok.	4
6	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai informasi.	4
7	Siswa didorong untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi gagasan serta pemahaman.	4
8	Aktivitas pembelajaran menyediakan berbagai cara akses, keterlibatan, ekspresi bagi siswa, dan memperhatikan kebutuhan beragam siswa.	4
9	Guru mengajak siswa melakukan refleksi (apa yang telah dikuasai, manfaatnya untuk mereka, dan tantangan yang dihadapi pada saat pembelajaran).	4
10	Guru bersama siswa menyimpulkan inti pembelajaran dengan menekankan keterhubungan konsep.	4
11	Guru memberi arahan dalam penyusunan rencana tindak lanjut untuk menghadapi tantangan dan mengaplikasikan pemahaman dalam konteks nyata.	4
12	Terdapat asesmen formatif yang memberi umpan balik selama proses pembelajaran.	4
13	Asesmen sumatif mengukur pemahaman mendalam, bukan hanya hafalan.	4
14	Asesmen dirancang adil, holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks.	4
Jumlah skor		56
Skor maksimal		56
Presentase (%)		100%

berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 4, hasil penilaian aktivitas guru yang dilakukan oleh observer sebaya 1, memperoleh persentase rata-rata sebesar 100%, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Berikutnya akan dipaparkan hasil penilaian yang diberikan oleh observer sebaya 2.

Tabel 4. Penilaian Aktivitas Guru Oleh Observer Sebaya 2

No.	Indikator Yang Diamati	Skor
1	Guru membangun konteks pembelajaran melalui pertanyaan pemantik berdasarkan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.	4
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.	4
3	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman, pengetahuan awal, atau minat siswa.	4
4	Aktivitas pembelajaran dirancang berbasis masalah.	
5	Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, diskusi, atau kolaborasi kelompok.	3
6	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai informasi.	4
7	Siswa didorong untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi gagasan serta pemahaman.	4
8	Aktivitas pembelajaran menyediakan berbagai cara akses, keterlibatan, ekspresi bagi siswa, dan memperhatikan kebutuhan beragam siswa.	4
9	Guru mengajak siswa melakukan refleksi (apa yang telah dikuasai, manfaatnya untuk mereka, dan tantangan yang dihadapi pada saat pembelajaran).	4
10	Guru bersama siswa menyimpulkan inti pembelajaran dengan menekankan keterhubungan konsep.	4
11	Guru memberi arahan dalam penyusunan rencana tindak lanjut untuk menghadapi tantangan dan mengaplikasikan pemahaman dalam konteks nyata.	4
12	Terdapat asesmen formatif yang memberi umpan balik selama proses pembelajaran.	4
13	Asesmen sumatif mengukur pemahaman mendalam, bukan hanya hafalan.	4
14	Asesmen dirancang adil, holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks.	4
Jumlah skor		55
Skor maksimal		56
Presentase (%)		98,21%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil dari penilaian aktivitas guru oleh observer sebaya 1, didapat presentase rata-rata sebesar 98,21% yang tergolong

kategori sangat baik. Selanjutnya adalah hasil evaluasi belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Pembelajaran

No.	Nama Siswa	Nilai Evaluasi
1	I	90
2	N	95
3	P	90
4	R	95
5	H	100
6	A	95
7	N	75
8	F	95
9	L	100
10	A	95
11	B	90
12	A	85
13	S	100
14	I	95
15	R	95
16	I	90
17	W	95
18	Q	90
19	D	100
20	F	90
21	I	95
22	F	100
23	D	90
24	B	95
25	A	90
26	O	100
27	F	85

No.	Nama Siswa	Nilai Evaluasi
28	Y	100
Total Nilai		2.615
Nilai Rata-Rata		93,39

Berdasarkan tabel 5 hasil evaluasi pembelajaran siswa, didapat nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 93,39. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu seluruh siswa telah mencapai KKTP sebesar 75.

Tabel 6. Hasil Belajar IPAS Siswa

No.	Indikator Yang Diamati	Hasil
1	Jumlah siswa	28
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	75
4	Jumlah siswa tuntas	28 siswa
5	Jumlah siswa tidak tuntas	0
6	Ketuntasan klasikal	100%
7	Daya serap klasikal	93,39%

Berdasarkan tabel 6 hasil belajar IPAS siswa menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai tersendah 75. Dengan demikian siswa yang berjumlah 28 telah memperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%, dengan daya serap klasikal sebesar 93,39%. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar sesuai KKTP yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75.



Gambar 2. Kegiatan Lesson Study Tahap Do (Sumber Pribadi)

Setelah tahap Do selesai, dilaksanakan tahap See yaitu trefleksi bersama Dosen pembimbing lapangan, Guru pamong, Kepala sekolah, Wali kelas V dan observer sebayas. Pelaksanaan tahap ini dilakukan melalui pembahasan bersama terkait temuan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran, dengan

mengacu pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 2. Kegiatan Lesson Study Tahap See (Sumber Pribadi)

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Lesson Study yang dipadukan dengan model Cooperative Learning mampu mendukung terlaksananya pembelajaran IPAS yang lebih terencana, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Rangkaian kegiatan Lesson Study yang ditempuh melalui tahapan Plan, Do, dan See memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang perangkat pembelajaran secara bersama-sama, melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil perencanaan yang telah disepakati, serta melakukan refleksi untuk menyempurnakan pembelajaran berikutnya. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman profesional bagi guru dalam mengembangkan praktik mengajar yang lebih optimal. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Susetyarini et al (2020), yang mengungkapkan bahwa Lesson Study berperan dalam mengembangkan kompetensi guru dalam merancang serta menjalankan pembelajaran melalui proses refleksi yang dilakukan secara kontinu.

Capaian evaluasi pembelajaran memperlihatkan bahwa keseluruhan siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan rerata nilai 93,39, ketuntasan klasikal mencapai 100%, dan daya serap klasikal sebesar 93,39%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan Lesson Study yang dipadukan dengan model Cooperative Learning berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa atas materi IPAS. Capaian hasil belajar yang tinggi ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran, pemanfaatan media yang menarik, aktivitas diskusi kelompok, serta peluang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahamannya melalui interaksi bersama anggota kelompok. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Mahanani (2022), yang menegaskan bahwa penerapan Cooperative Learning mampu mendorong hasil belajar siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna lewat kerja sama kelompok. Temuan yang serupa juga dikemukakan oleh Ningsih & Rachmadyanti (2025), yang menyatakan bahwa model Cooperative Learning tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Lesson Study yang dipadukan dengan model Cooperative Learning pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 1 Kelayu Selatan dapat terlaksana secara maksimal melalui tahapan Plan, Do, dan See. Selain itu, hasil analisis data turut mengungkapkan bahwa penerapan Lesson Study berbasis model Cooperative Learning memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar siswa. Rerata nilai hasil belajar yang diperoleh sebesar 93,39, dengan skor tertinggi mencapai 100 dan skor terendah 75. Keseluruhan siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga ketuntasan belajar klasikal terpenuhi 100% dengan daya serap klasikal mencapai 93,39%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan Lesson Study yang dipadukan dengan model Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sekaligus mendukung tercapainya hasil belajar IPAS bagi siswa kelas V SDN 1 Kelayu Selatan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 1 Kelayu Selatan, guur pamong, guru kelas V, dan seluruh siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini hingga diterbitkannya tulisan ini.

Referensi

Arikunto, S., Purwadi, Fauziah, M., & Nabila, H. (2022). Kondisi perilaku asertif pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Nasional Jaringan Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 419–425.

- Burhanuddin, Muntari, Loka, I. N., Sofia, B. F. D., & Al Idrus, S. W. (2022). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek melalui lesson study. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2288>
- Hermendi, A. F., & Subhanadri. (2025). Optimization of IPAS learning outcomes through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. *Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1341–1354.
- Lawa, D. G. (2015). Penerapan pembelajaran cooperative learning dengan teknik example non example untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 37 Cakranegara. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(2), 107–113. <https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329>
- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan metode cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Maulianni, E., Tarida, P., So'adah, H. J., Fauzan, M. R., Nurizki, N., & Nugraha, R. G. (2026). Meningkatkan hasil belajar IPAS materi ekosistem menggunakan model cooperative learning berbantu Canva pada siswa kelas V SDN Cijeler III. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 13(1), 104–116.
- Ningsih, A. O., & Rachmadyanti, P. (2025). Pengembangan media AfcAR (ASEAN Flashcard Augmented Reality) melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman materi ASEAN peserta didik kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(5), 1217–1231.
- Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. F. (2024). Artikel model pembelajaran cooperative learning. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Susetyarini, E., Rofieq, A., Latifa, R., & Nurrohmah, E. (2023). Pendampingan guru untuk mengimplementasikan Lesson Study-Learning Community (LS-LC) di SMP Muhammadiyah 8 Kota Batu. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 294–303. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.11143>
- Susetyarini, E., Wahyuni, S., & Latifa, R. (2020). Lesson study learning community melalui model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam pembelajaran IPA. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7, 1–114.
- Wahyuni, S., Susetyarini, E., Prihanta, W., & Yuliana, F. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran

melalui lesson study learning community pada materi “waktu 24 jam” di sekolah dasar. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 78–91.